

PARADIGMA PENDIDIKAN KAUM MARGINAL ANDREA HIRATA DALAM KARYA-KARYANYA (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)

Oleh: Sutri, S.Pd., M.Pd.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan kehidupan sosial pengarang (dimensi pendidikan kaum marginal) Andrea Hirata yang berhubungan dengan karya-karyanya (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang sosial masyarakat (dimensi pendidikan kaum marginal) yang mengkondisikan lahirnya karya-karya Andrea Hirata (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan Andrea Hirata dalam karya-karyanya.

Bentuk Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan pendekatan penelitian adalah pendekatan strukturalisme genetik yang menekankan teks sebagai objek kajian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, wacana yang terdapat dalam *Tetralogi Laskar Pelangi*. Sumber data penelitian ini adalah *Tetralogi Laskar Pelangi* berupa *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor* dan *Maryamah Karpov*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah model dialektik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann dan model interaktif.

Hasil Penelitian ini adalah: (1) Kehidupan sosial Andrea Hirata yang berhubungan dengan *Tetralogi Laskar Pelangi* mencakup latar belakang sejarah atau peristiwa sosial budaya masyarakat Indonesia yang melahirkan *Tetralogi Laskar Pelangi*; dimensi pendidikan kaum marginal ada dua ciri orang termarginalkan (tertindas). Pertama, alienasi dari diri dan lingkungannya. Kedua, self-depreciation, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. (2) Pendidikan kaum marginal dalam *Laskar Pelangi* terdapat pemetaan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori; kesadaran magis (*magic consciousness*), kesadaran naif (*naival consciousness*); kesadaran kritis (*critical consciousness*) dan kesadarannya kesadaran (*transformation consciousness*). (3) Pandangan dunia (*vision du monde*) Andrea Hirata sebagai pengarang terhadap novel *Laskar Pelangi* mencakup problematika ketidakberpihakan sistem pendidikan pada kaum marginal; problematika kemiskinan (sosial ekonomi) dalam novel *Laskar Pelangi*; dan kesenjangan sosial antara kaum elite dan kaum marginal

Kata kunci : Dimensi pendidikan, kaum marginal, strukturalisme genetik

A. PENDAHULUAN

Novelis Andrea Hirata menorehkan buah karya yang mencengangkan. Sebagai karya pertama yang ditulis seseorang yang tidak berasal dari lingkungan sastra, dan tidak tunduk pada selera pasar. Kelebihan dari karya Andrea adalah ceritanya diangkat dari kehidupan nyata. Novel-novel sekarang biasanya hanya menceritakan tentang percintaan dan ekspose seksualitas tetapi tidak pada karyanya. Andrea Hirata mengisahkan anak-anak kampung di Pulau Belitung, Sumatera Selatan.

Kelebihan yang dimiliki pengarang (Andrea Hirata) dalam karya-karyanya dari segi stilistik yang menarik, mengungkapkan setiap kejadian secara sistematis, terarah

dan kronologis, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang terdapat di dalam karya-karyanya meliputi *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor* dan *Maryamah Karpov*.

Dimensi pendidikan kaum marginal menjadi tema dalam karya-karyanya, termarginalkan secara ekonomi dan termarginalkan secara politik. Sebagai kaum marginal mereka tetap berjuang memperoleh pendidikan untuk mengubah kehidupan mereka. Mereka bersekolah tanpa alas kaki, baju tanpa kancing, atap sekolah bocor jika hujan, dan papan tulis berlubang sehingga terpaksa ditambah dengan poster Rhoma Irama. Mereka mengesampingkan anggapan bahwa orang miskin dilarang sekolah.

Munculnya stigma masyarakat marginal bahwa orang miskin dilarang sekolah karena tidak adanya keberpihakan sekolah pada mereka. Sistem pendidikan yang diterapkan penentu kebijakan yang tidak memihak kaum marginal dan kemiskinan menjadikan sekolah sebagai barang mewah. Sebagaimana diungkapkan Prasetyo (2009: 26) bahwa bukan hanya kebijakan pendidikan yang payah, kebijakan pemerintah yang lain juga menyebabkan rakyat semakin sulit untuk mendapatkan pendidikan, kebijakan pemerintah itu secara tidak langsung adalah pelarangan orang miskin dilarang sekolah.

Prasetyo (2009: 21; 25) menyatakan bahwa jika biaya pendidikan mahal maka pendidikan bisa menjadi biang utama proses pemiskinan. Pemiskinan menjadi proses yang terus berjalan seperti mesin penggiling, orang tua berhadapan dengan situasi darurat tanpa mampu mengambil pertimbangan. Biaya pendidikan sama besarnya dengan biaya kesehatan. Keduanya ditempatkan sebagai kebutuhan Primer. Orang tua tidak segan-segan meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah. Kebutuhan untuk sekolah sama seperti keperluan untuk makan dan minum.

Andrea Hirata dalam karyanya tampak menyajikan konsep sekolah yang berpihak pada kaum marginal, pemenuhan kebutuhan publik dalam pendidikan dan wujud protes pendidikan bukan hanya dimiliki oleh segelintir orang dengan kelas sosial tertentu. Konsep pembelajaran variatif yang ditekankan pada budi pekerti dominan ditampilkan Andrea Hirata dalam karyanya.

Andrea Hirata juga menyajikan konsep pembelajaran variatif yang diterapkan oleh guru-gurunya. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Siswa mengalami secara langsung dan menerapkan dalam hidup bermasyarakat. Dirunut lebih jauh tampak bahwa pendidik dalam karya-karyanya menerapkan sistem pendidikan alternatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, terbatasnya sarana prasarana tidak menghalangi mereka untuk memenuhi hak anak dalam memperoleh pendidikan.

Penerapan pembelajaran demikian tampak bahwa pendidik tidak menggunakan konsep pendidikan 'gaya bank' seperti yang diungkapkan Paulo Freire. Pendidikan 'gaya bank' menurut Freire (1985: 50) anak didik tidak dilihat sebagai subjek dinamis dan punya kreasi tetapi dilihat sebagai benda yang seperti wadah untuk menampung sejumlah rumusan atau dalil pengetahuan. Semakin banyak isi yang dimasukkan oleh gurunya dalam "wadah" itu, maka semakin baiklah gurunya dan semakin patuh wadah itu semakin baiklah ia. Anak didik hanya menghafal semua yang disampaikan oleh gurunya tanpa mengerti. Anak didik adalah objek bukan subjek sebab dalam proses belajar mengajar guru tidak memberikan pengertian kepada anak didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa

untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan.

Anak didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya anak didik itu sendiri yang “disimpan” sebab miskinnya daya cipta. Karena itu pendidikan gaya bank menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap sesamanya manusia (Freire, 1985: 50-51).

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak berpendidikan. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu dan menghadirkan perbedaan mencolok antara strata masyarakat atas dengan strata masyarakat bawah. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas. Kehidupan masyarakat yang sangat kontras melahirkan suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan bisu (Manggeng, 2005: 41).

Kaum marginal sama halnya dengan kaum tertindas. Adanya kaum tertindas berarti ada pula kaum penindas. Kaum penindas menggunakan konsep pendidikan gaya bank bekerjasama dengan aparat-aparat masyarakat paternalistik, di mana kaum tertindas kemudian memperoleh sebutan yang diperhalus sebagai “kaum penerima santunan” (Freire, 1985: 53). Hal ini tampak dalam karya-karya Andrea Hirata, ada pengelompokan pendidikan berdasarkan status ekonomi. Tertindas dari sisi politik dan ekonomi yang berdampak pada pendidikan sangat kental dalam novel ini.

Karya-karya Andrea Hirata menarik karena beberapa hal. Pertama, ia menceritakan kehidupan suatu daerah yang hampir tidak pernah masuk dalam pengetahuan sastra Indonesia, yakni Pulau Belitung. Pulau timah ini hanya dikenal dalam pembicaraan ekonomi dari pertambangannya oleh pemerintah, tetapi tidak dikenal perikehidupan penduduk pribuminya. Karya Andrea ini memberikan informasi tangan pertama tentang kehidupan masyarakat Belitung yang termarginalkan tersebut. Kedua, Andrea mengangkat suatu tema yang menarik tentang pendidikan kaum marginal, baik secara ekonomi maupun secara politik, bagaimana seorang anak yang dilahirkan dan hidup dalam kemiskinan serta perekonomian keluarga yang tak menentu dan termarginalkan akhirnya mencapai status terpendang dengan melanjutkan studinya ke Eropa. Ketiga, Andrea menghadirkan kritik pada pelaku pendidikan terkait dengan sistem pendidikan dan sistem pengajaran yang tidak memihak kaum marginal, Andrea mencoba mematahkan stigma masyarakat marginal mengenai orang miskin dilarang sekolah.

Karya sastra bukan hanya untuk dinikmati tapi juga dimengerti, untuk itulah diperlukan kajian atau penelitian dan analisis mendalam mengenai karya sastra. Chamamah (dalam Jabrohim, 2003: 9) mengemukakan bahwa Penelitian sastra merupakan kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam suatu ilmu. Kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ilmu memerlukan metode yang memadai adalah metode ilmiah. Keilmiahan karya sastra ditentukan oleh karakteristik kesastraannya.

Widati (dalam Jabrohim, 2003: 31) menjelaskan bahwa penelitian adalah proses pencarian sesuatu hal secara sistematis dalam waktu yang lama (tidak hanya selintas)

dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku agar penelitiannya maksimal dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Dibutuhkannya pemahaman masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan pengarang maka penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik menekankan hubungan antara karya dengan lingkungan sosialnya. Manusia berhadapan dengan norma dan nilai dalam lingkungan masyarakat, karya sastra juga mencerminkan norma serta nilai yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk dilaksanakan dalam masyarakat. Sastra mencerminkan kecemasan, harapan dan aspirasi manusia. Oleh karena itu kemungkinan karya sastra dapat menjadi ukuran sosiologis paling efektif untuk mengukur tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang tidak meninggalkan faktor genetik atau asal-usul penciptaan sebuah karya berupa unsur sosial.

Pada prinsipnya teori strukturalisme genetik memandang karya sastra tidak hanya struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan hasil strukturasi pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu (Goldmann, 1970: 584). Struktur karya dalam pandangan Goldmann merupakan struktur dinamis yang lahir dari dinamika pemikiran manusia.

Hubungan manusia dengan lingkungannya menurut Goldmann termanifestasi dalam tiga ciri utama perilaku manusia: pertama adanya tendensi manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya agar hubungan lebih bermakna. Kedua, adanya tendensi ke arah konsistensi menyeluruh dan penciptaan bentuk-bentuk struktural. Ketiga, adanya tendensi mengubah dan mengembangkan struktur tersebut sebagai bukti sifat-sifat dinamik (Goldmann, 1970: 118-119).

Penelitian dengan pendekatan strukturalisme genetik mempunyai kelebihan karena teks sastra diperlakukan sebagai sasaran utama penelitian dan dianggap sebagai suatu totalitas yang tidak sekadar terdiri dari unsur-unsur yang lepas-lepas (Sapardi Djoko Damono, 1979: 46). Teks sastra sebagai hasil proses sejarah manusia akan bermakna jika dipahami secara menyeluruh dalam hubungan antarbagian teks dan sejarah masyarakat pengarang.

Keunggulan strukturalisme genetik tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada pengarang dan latar belakang sejarah yang mengkondisikan kelahiran karya sastra.

Prinsip dasar strukturalisme genetik adalah mempertimbangkan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra. Peneliti dalam menganalisis karya sastra yang diteliti dapat dikaitkan dengan menghubungkannya dengan hal-hal di luar teks. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa karya sastra lahir karena kegelisahan pengarang melihat realitas. Karya sastra kemudian dapat diteliti dari hubungannya dengan sejarah zaman yang melahirkannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka karya-karya Andrea Hirata dianalisis dengan pendekatan strukturalisme genetik untuk mendeskripsikan paradigma pendidikan kaum marginal.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah kehidupan sosial pengarang (paradigma pendidikan kaum marginal) Andrea Hirata yang berhubungan dengan karya-karyanya? (2) Bagaimanakah kehidupan sosial

masyarakat (paradigma pendidikan kaum marginal) Andrea Hirata yang mengkondisikan lahirnya karya-karyanya? (3) Bagaimana pandangan dunia Andrea Hirata dalam karya-karyanya?

Tujuan dalam penelitian ini (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan kehidupan sosial pengarang (dimensi pendidikan kaum marginal) Andrea Hirata yang berhubungan dengan karya-karyanya (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan latar belakang sosial masyarakat (dimensi pendidikan kaum marginal) yang mengkondisikan lahirnya karya-karya Andrea Hirata (3) Mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan Andrea Hirata dalam karya-karyanya.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004: 4) yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor adalah sebagai berikut: "metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati". Penelitian ini menggunakan deskripsi berupa katakata tertulis dengan pendekatan strukturalisme genetik.

Pendeskripsian meliputi pandangan dunia pengarang (Andrea Hirata) dan paradigma pendidikan kaum marginal. Pendekatan ini digunakan dalam rangka pemberian makna yang mendalam terhadap karya sastra yang diteliti dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dilihat dari sisi pengarang, pengarang juga merupakan bagian komunitas masyarakat yang sadar atau tidak pola kehidupannya akan terpengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui membaca. Sumber data penelitian ini adalah karya-karya Andrea Hirata meliputi:

1. Novel Laskar Pelangi.
2. Novel Sang Pemimpi.
3. Novel Endensor.
4. Novel Maryamah Karpov.
5. Biografi penulis.
6. Komentar-komentar para sastrawan tentang karya Andrea Hirata.
7. Artikel-artikel yang terkait dengan karya-karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara sesuai jenis penelitian kualitatif yang dipilih. Menurut Gotz dan Le Comte, dalam Sutopo (2006: 66), berbagai strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 2 cara, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Teknik yang bersifat interaktif, berarti ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber data berupa benda atau sumber datanya manusia atau yang lain, tidak mengetahui bila sedang diamati atau dikaji.

Teknik interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan, dan focus group discussion. Teknik noninteraktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (content analysis), dan observasi tak berperan. Dalam melakukan

pengumpulan data, peneliti menyadari bahwa posisi dan peran utamanya adalah sebagai alat pengumpul data (human instrument). Sehingga kualitas data yang diperoleh akan bergantung dari kualitas penelitian.

Dalam telaah karya-karya Andrea Hirata dengan pendekatan strukturalisme genetik memadukan teknik pengumpulan data dialektik dan nonimperatif dengan melakukan pembacaan secara intensif terhadap novel, melakukan pencatatan secara aktif dengan metode content analysis berdasarkan teori sastra yang telah dibahas di depan.

Mengukur validitas tentang pandangan dunia pengaruh dalam karya-karya Andrea Hirata dan latar belakang sosial budaya yang ada, peneliti membaca bukubuku dan rubrik yang berkaitan dengan pengarang dan hasil karyanya lewat internet.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis karya-karya Andrea Hirata guna mendapatkan gambaran konkrit, analisis dilakukan dengan menggunakan metode dialektik Goldmann. Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik dengan dua pasang konsep; keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan (Goldmann, 1977: 7). Menurut Goldmann metode dialektik merupakan metode yang khas dan berbeda dari metode positivis, metode intuitif dan metode biografis yang psikologis (Goldmann, 1977: 8).

Sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak adanya titik awal yang mutlak, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan karena dalam pandangan pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta atau gagasan individu hanya mempunyai arti jika ditempatkan dalam keseluruhannya. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan tentang faktafakta parsial yang membangun keseluruhan itu, karena keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dipahami tanpa keseluruhan, proses pencapaian pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus-menerus tanpa diketahui titik yang menjadi pangkal dan ujungnya (Goldmann, 1977: 5).

Metode dialektik Goldmann bekerja secara timbal balik dari bagian ke keseluruhan, dari teks sastra ke masyarakat, ke pandangan dunia dan sebaliknya. Ia dapat dimulai dari mana saja dan berlangsung terus-menerus sampai ditemukan koherensi total antara struktur karya yang dihadapi dengan struktur sosial yang melatari. Teknik analisis data dalam strukturalisme genetik adalah metode dialektik dalam hal ini hubungan timbal balik antara struktur karya sastra dengan materialisme historis dan subjek yang melahirkan karya sastra (Sangidu, 2004: 29).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis latar belakang sejarah atau peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang menjadi latar belakang lahirnya karya-karya Andrea Hirata.
2. Menganalisis latar belakang sosial budaya karya sastra terkait dengan proses penciptaan karya sastra oleh pengarang (Andrea Hirata) dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh selanjutnya mengelompokkan teks-teks yang mengandung fakta-fakta pendidikan kaum marginal (Paulo Freire) yang ada dalam karya-karya Andrea Hirata dengan yang ada di luar karyanya dan memberikan solusi berupa konsep pendidikan alternatif yang tepat bagi kaum marginal.

3. Analisis pandangan dunia pengarang (vision du monde) Andrea Hirata sebagai pengarang.
4. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisisnya menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian. Kegiatan analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:

C. HASIL PENELITIAN

Pendidikan di Indonesia mengalami proses “dehumanisasi”. Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami proses kemunduran dengan terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Reformasi pendidikan perlu untuk segera dan secara massif diupayakan, yaitu gagasan dan langkah untuk menuju pendidikan yang berorientasi kemanusiaan sebagaimana yang digambarkan Andrea Hirata dalam *Tetralogi Laskar Pelangi*.

Mencetak calon pemimpin bangsa tidak bisa lepas dari peran dan fungsi pendidikan. Pendidikan bukan hanya berupa transfer ilmu (pengetahuan) dari satu orang ke satu (beberapa) orang lain, tapi juga mentransformasikan nilai-nilai (bukan nilai hitam di atas kertas putih) ke dalam jiwa, kepribadian, dan struktur kesadaran manusia itu. Hasil cetak kepribadian manusia adalah hasil dari proses transformasi pengetahuan dan pendidikan yang dilakukan secara humanis, tetapi, selama ini kita hanya melihat pendidikan hanya sebagai momen “ritualisasi”.

Pendidikan kita sangat miskin dari sarat keilmuan yang meniscayakan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada. Pendidikan hanya menjadi “barang dagangan” yang dibeli oleh siapa saja yang sanggup memperolehnya. Akhirnya, pendidikan belum menjadi bagian utuh dan integral yang menyatu dalam pikiran masyarakat keseluruhan.

Ivan Illich (1982), kritikus pendidikan yang banyak melakukan gugatan atas konsep sekolah dan kapitalisasi pendidikan, mengatakan bahwa kita harus mengenali keterasingan manusia dari belajarnya sendiri ketika pengetahuan menjadi produk sebuah profesi jasa (guru) dan murid menjadi konsumennya. Kapitalisme pengetahuan pada sejumlah besar konsumen pengetahuan, yakni orang-orang yang membeli banyak persediaan pengetahuan dari sekolah akan mampu menikmati keistimewaan hidup, punya penghasilan tinggi, dan punya akses ke alat-alat produksi yang hebat. Pendidikan kemudian dikomersialkan. Sehingga tidak ada kepedulian seluruh elemen pendidikan untuk lebih memperhatikan nasib pendidikan bagi kaum tertindas.

Implikasi atas kapitalisasi pendidikan itu maka masyarakat kita akan susah mendapatkan akses yang lebih luas untuk memperoleh pengetahuan. Yang mampu mengakses adalah mereka yang memang mempunyai banyak uang karena pendidikan adalah barang dagangan yang mewah. Hal ini nampak dalam kondisi pendidikan bangsa kita. Akhirnya, kita semua terpaksa harus membayar mahal demi memperoleh pendidikan. Padahal, belum tentu kualitas yang dihasilkannya akan menjamin atas pembentukan kepribadian yang memiliki kesadaran atas kemanusiaan.

Di saat bangsa kita sedang mengalami devaluasi nilai dan moralitas maka sangat diperlukan wacana mengenai pendidikan yang memberdayakan. Nilai-nilai

kemanusiaan perlu dimasukkan ke dalam karakter pendidikan sehingga akan menghasilkan kualitas manusia yang berwawasan dan berorientasi kemanusiaan.

Pendidikan adalah media kultural untuk membentuk “manusia”. Kaitan antara pendidikan dan manusia sangat erat sekali, tidak bisa dipisahkan. Jalan yang ditempuh tentu menggunakan massifikasi jalur kultural. Tidak boleh ada model “kapitalisasi pendidikan” atau “politisasi pendidikan”. Karena, pendidikan secara murni berupaya membentuk insan akademis yang berwawasan dan berkepribadian kemanusiaan.

Paulo Freire dikenal dengan gagasan “penyadaran (*conscientizacao*)”-nya. Beliau merefleksikan kembali gagasan Antonio Gramsci yang pernah menyatakan bahwa kesenjangan struktural manusia perlu diperiksa secara kritis dengan menggunakan teori penyadaran, yaitu pembacaan secara mendalam dan kritis terhadap “realitas akal sehat”.

Lebih lanjut, dimaknai bahwa pendidikan kritis yang disertai adanya kedudukan wilayah-wilayah pedagogis dalam bentuk universitas, sekolah negeri, museum, galeri seni, atau tempat-tempat lain, maka ia harus memiliki visi dengan tidak hanya berisi individu-individu yang adaptif terhadap dunia hubungan sosial yang menindas, tapi juga didedikasikan untuk mentransformasikan kondisi semacam itu. Artinya, pendidikan tidak berhenti pada bagaimana produk yang akan dihasilkannya untuk mencetak individu-individu yang hanya diam manakala mereka harus berhubungan dengan sistem sosial yang menindas. Harus ada kesadaran untuk melakukan pembebasan. Pendidikan adalah momen kesadaran kritis kita terhadap berbagai problem sosial yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan pembebasan akan dicapai dengan menumbangkan realitas penindasan, yaitu dengan mengisi konsep pedagogis yang memberikan kekuatan pembebasan yang baru. Di sinilah kita perlu memperbincangkan soal kurikulum pendidikan yang membebaskan. Tapi, terlebih dahulu kita perlu mengkritik konsep pengetahuan selama ini.

Menggugat pendidikan gaya bank Freire mengurai secara jelas permasalahan pengetahuan yang dipolakan dari sistem pendidikan yang “menindas” dan kontrapembebasan. Freire menegaskan bahwa pola pendidikan yang selama ini terjadi bahwa hubungan antara guru dan murid dengan menggunakan model “watak bercerita” (naratif): seorang subjek yang bercerita (guru) dan objek-objek yang patuh dan mendengarkan (siswa).

D. PEMBAHASAN

1. Kehidupan Sosial Andrea Hirata yang Berhubungan dengan Novel *Laskar Pelangi*

Andrea adalah korban dari keberadaan perusahaan negara tambang timah yang telah menghasilkan devisa negara sejak zaman kolonial sampai kemerdekaan. Kehidupan pertambangan digambarkan berbanding terbalik dengan masyarakat di lingkungannya. Sikap Andrea membuat karyanya dipenuhi antusiasme dan optimisme yang membuat karya-karyanya digemari pembaca. Semua kemiskinan, kesulitan dan ketidakberdayaan dilihat dalam perspektif kesuksesan demi kesuksesan. Impian, tekad dan cita-cita melambung tersebut penting dalam hidup.

2. Latar Belakang Sosial Masyarakat Indonesia yang Melahirkan *Tetralogi Laskar Pelangi*.

Latar belakang sosial budaya dari seorang pengarang, sangat berpengaruh dalam penciptaan karya sastra. Pengaruh tersebut dapat dirinci sebagai berikut.

- a. Teknik penulisan Andrea menempuh sebuah pemaparan yang tidak biasa, yaitu merekonstruksi karakter dan perwatakan tokoh-tokohnya secara menarik, dengan mempermainkan tautan pikiran pembaca pada hal-hal yang sudah dikenal.
- b. Dimensi pendidikan kaum marginal tampak pada perjuangan tokoh-tokoh dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* untuk mewujudkan mimpi masa depan di tengah kondisi kemiskinan yang melilit mereka.
- c. *Tetralogi Laskar Pelangi* memuat masalah-masalah sosial yang kompleks, salah satunya adalah pendidikan kaum marginal.

3. Dimensi Pendidikan Kaum Marginal dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata.

Tetralogi Laskar Pelangi menunjukkan bahwa peran guru sejalan dengan pandangan Freire, tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang memberi instruksi kepada anak didik, tetapi juga memerankan dirinya sebagai pekerja kultural (*cultural workers*). Bu Muslimah dan pak Harfan sadar, pendidikan mempunyai dua kekuatan sekaligus: sebagai *aksi kultural* untuk pembebasan atau sebagai aksi kultural untuk dominasi dan hegemoni; sebagai medium untuk memproduksi sistem sosial yang baru atau sebagai medium untuk mereproduksi status quo.

Dalam *Tetralogi Laskar Pelangi* terdapat pemetaan tipologi kesadaran manusia dalam empat kategori; Pertama, *Magic Consciousness*, Kedua *Naival Consciousness*; Ketiga *Critical Consciousness* dan Keempat, atau yang paling puncak adalah *Transformation Consciousness*.

a. Pandangan Dunia Andrea Hirata tentang Masyarakat Indonesia dalam Novel *Laskar Pelangi*.

Pada hakikatnya pandangan dunia pengarang Andrea Hirata yang tercermin dalam novel *Laskar Pelangi* berupa persoalan budaya, perekonomian, kemiskinan, dan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan. Latar belakang sosial Andrea Hirata merupakan seorang yang tumbuh di daerah kaya penghasil timah terbesar di Indonesia tetapi masyarakatnya miskin, hal ini membawa dampak kesenjangan dalam berbagai hal di antaranya kesenjangan perekonomian dan kemiskinan yang berdampak pada pendidikan masyarakatnya. Andrea Hirata dalam novel *Laskar Pelangi* mengungkapkan pandangannya mencakup tiga hal yaitu mengenai problematika, kemiskinan yang menjerat masyarakat, kesenjangan, dan memperjuangkan pendidikan.

Novel *Laskar Pelangi* mempunyai implikasi dalam dunia pendidikan. *Laskar Pelangi* merupakan gambaran realita pendidikan di Indonesia. Kekuatan cerita ada pada penggambaran realita dan inspirasi yang dijabarkan secara cerdas. Kondisi pendidikan kaum marginal dengan latar belakang Pulau Belitung banyak ditemui di daerah lain.

Di tengah kondisi termarginalkan secara ekonomi dan politik berakibat sikap apatisisme dan ketiadaan motivasi untuk meningkatkan kualitas diri dalam lingkungan masyarakatnya. Keberanian dan semangat anak-anak *Laskar Pelangi* untuk memperoleh pendidikan di tengah kondisi yang termarginalkan merupakan bentuk inspirasi yang berpengaruh secara luas dan mereka dapat mencapai cita-cita yang diimpikan.

Tetralogi Laskar Pelangi memberikan implikasi dalam memaknai hakikat pendidikan, meskipun kaum marginal yang terpinggirkan. Tampak dalam *Laskar Pelangi* bagaimana memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, pribadi teguh, cerdas, akhlak mulia dan keterampilan. Sangat dibutuhkan dalam menggapai impian di tengah kondisi yang termarginalkan.

Implikasi dimensi pendidikan kaum marginal mempunyai pengaruh positif, mempengaruhi guru sebagai pendidik. Siswa sebagai peserta didik dan sekolah sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses mendidik anak bangsa. Harapannya implikasi tersebut berimbas/terjadi pula pada pengambil kebijakan pendidikan yakni pemerintah.

Pengaruh bagi pendidik secara umum adalah mewujudkan pendidik yang mendidik dengan hati, mengedepankan pendidikan humanis, dan meninggalkan konsep pendidikan dehumanisasi. Siswa tidak lagi diperankan sebagai objek tetapi subjek dalam pendidikan. Hadirnya *Laskar Pelangi* memberikan contoh bagaimana menyelenggarakan pendidikan dengan menanggalkan pendidikan gaya bank, siswa hanya menyimpan pengetahuannya tanpa ditindaklanjuti dan didasari praktik.

E. PENUTUP

1. Pada aspek pendidikan, pendidikan bahasa dan sastra sebaiknya melakukan pengajaran dengan sistematika yang runtut dan detail agar mudah memahami dan menginterpretasi makna novel yang mendalam.
2. Siswa sebaiknya melakukan pengalaman belajar sastra yang lebih intens karena hal ini terkait dengan pencapaian prestasi siswa tidak hanya pada akademis, tetapi juga perubahan (*behavior*).
3. Penelitian terhadap kajian sastra sebaiknya senantiasa melakukan peningkatan kompetensi dan kualitas pengkajian sastra.
4. Masyarakat pembaca sebaiknya melakukan implementasi yang positif sebagai hasil interaksinya dengan sastra sehingga menjadi fakta yang dapat menjadi pengaruh luas terhadap perwujudan efek-efek potensial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA Agus Nuryanto, M. 2005. "Refleksi Pendidikan Bersama Paulo Freire". <http://www.kompas.cetak>, diunduh 21 Januari 2013. Bestor, Arthur. 1999. "Dasar-dasar Pendidikan" dalam Omi Intan Naomi (ed). *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FB Universitas Negeri Yogyakarta.

Fiske, Edward. B. 1998. *Desentralisasi Pengajaran Politik dan Konsensus* (diterjemahkan oleh Basilius Bengoteku). Jakarta: Grasindo.

Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.

_____.1999. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi: Kaidah-kaidah Baru* (diterjemahkan Eka Adinugraha&Wahmuji). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Goldmann, Lucian. 1977. *Towards a Sociology of the Novel*. Translated from the French by Alan Sheridan. London: Tavistock Publication.
- _____. 1977. *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascaand the Tragedies of Racine*. Translated Philip Thody. London and Hanley: Routledge and Kegan Paul.
- Jabrohim (ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Manggeng, Marthen. 2005. "Pendidikan yang Membebaskan Menurut Paulo Freire dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia". *Intim-Jurnal Teologi Kontekstual*. Edisi No.8. 41-44.
- Milles, MB & Bubberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, JLexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mu'arif. 2010. "Pendidikan Visi Kerakyatan". www.sekolahindonesia.com, diunduh 21 Januari 2013.
- Prasetyo, Eko. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metode Penelitian Sastra: Epistimologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama